

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang seharusnya didasarkan oleh takut akan Tuhan (Amsal 1:7). Sejalan dengan perkataan Knight bahwa fungsi dan tujuan dari pendidikan Kristen adalah rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri murid, pendidikan harus dipandang utamanya sebagai tindakan penebusan (2009, hal. 254). Sejalan juga dengan Van Brummelen (2006, hal. 19) yang menyatakan bahwa keseluruhan tujuan dari pendidikan Kristen adalah untuk membantu dan membimbing para murid menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab.

Salah satu peran guru adalah memfasilitasi proses belajar. Dengan kata lain, guru menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat untuk belajar (Van Brummelen, 2009, hal. 33). Memfasilitasi proses belajar berkaitan dengan guru memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa lebih aktif dalam belajar dan membantu siswa lebih memahami materi yang dijelaskan.

Melalui setiap mata pelajaran yang diajarkan seharusnya seorang guru mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab sebagai bukti dari pengenalan mereka akan siapa Kristus yang merupakan tujuan dari pendidikan Kristen. Pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum nasional dan diajarkan di sekolah mulai dari SD hingga SMA, di dalam pelajaran sejarah mempelajari kehidupan manusia mulai dari awal munculnya kehidupan di muka bumi hingga sejarah modern abad ini. Sebagai

guru Kristen mengajar sejarah seharusnya bisa menjadi media yang sangat baik memperkenalkan Tuhan melalui materi-materi yang dipelajari, dalam setiap sejarah yang terjadi di dalam kehidupan manusia pasti ada campur tangan Tuhan di dalamnya. Di dalam Alkitab dijelaskan bahwa kehidupan yang ada di bumi ini tidak terjadi dengan sendirinya atau karena ada ledakan besar seperti yang dijelaskan oleh kaum ateis dan evolusionis tetapi kehidupan yang ada sekarang berawal dari Tuhan (Kejadian 1:1), Tuhanlah yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah yang memelihara setiap ciptaanNya. Sehingga siswa tidak hanya belajar teori-teori, mengetahui hafalan tanggal dan kejadian peristiwa sejarah tetapi yang lebih penting lagi ialah siswa bisa melihat kebesaran Tuhan dan siswa akhirnya mengenal siapa Kristus dan menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab. Salah satu bukti dari bahwa siswa sudah menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab ialah mereka akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Kenyataan yang peneliti temui di lapangan berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Manado adalah masih banyak siswa kelas XI-IPS yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Hal ini terlihat dari respon yang siswa berikan terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Siswa kurang memerhatikan pengajaran yang berlangsung. Siswa melakukan kegiatan lain ketika pembelajaran sedang berlangsung seperti tidak memerhatikan penjelasan guru di depan kelas, siswa yang mengantuk, mengganggu temannya dengan mengajak berbicara dan hanya memberikan jawaban seadanya dari setiap pertanyaan yang guru berikan. Beberapa fakta tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI-IPS masih kurang

aktif dalam mengikuti pembelajaran sejarah (Lampiran hal. A-1 & A-2, Lampiran hal. A-6).

Berdasarkan fakta yang peneliti temui di lapangan peneliti berpendapat bahwa mengajar sejarah dengan metode ceramah dan tanya jawab tidak cukup untuk membuat siswa kelas XI-IPS aktif mengikuti pembelajaran. Oleh sebab itu berdasarkan masalah yang peneliti temukan di kelas XI-IPS, maka peneliti memilih untuk menggunakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yaitu metode *Team Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas XI-IPS dalam mata pelajaran sejarah. Di dalam TGT siswa akan dibagi kedalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen, siswa akan belajar di dalam kelompoknya dan akan ada games antar kelompok di akhir sesi pembelajaran. Aktivitas pembelajaran tersebut akan menuntut siswa untuk lebih aktif belajar baik di ketika siswa sedang bekerja di dalam kelompok maupun saat siswa mengikuti games. Penggunaan TGT pada pelajaran sejarah di kelas XI-IPS diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa sebagai bukti bahwa siswa adalah murid Kristus yang bertanggung jawab, sejalan dengan perkataan Van Brummelen pembelajaran kooperatif memperkuat rasa tanggung jawab bersama dan berbagi talenta (Van Brummelen, 2009, hal. 76).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti jelaskan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah metode TGT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI-IPS pada pelajaran sejarah ?

- 2) Bagaimana metode TGT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI-IPS pada pelajaran sejarah ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk:

- 1) Mengetahui apakah penerapan metode TGT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI-IPS pada pelajaran sejarah.
- 2) Mengetahui bagaimana metode TGT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI-IPS pada pelajaran sejarah.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- 1) Bagi guru

Memberikan variasi metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas XI-IPS pada pelajaran sejarah.

- 2) Bagi siswa

Membantu siswa kelas XI-IPS meningkatkan keaktifan belajar pada pelajaran sejarah.

- 3) Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti dalam mengajar untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif sehingga siswa aktif dalam pembelajaran.

### 1.5 Penjelasan Instilah

#### 1.5.1 Metode *Team Games Tournament* (TGT)

Menurut Isjoni (2009, hal. 83) TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang

beranggotakan lima sampai enam orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda.

#### 1.5.2 Keaktifan Belajar Siswa

Sanjaya (2008, hal. 137) menjelaskan pengertian keaktifan sebagai keseimbangan antara aktivitas fisik, mental, termasuk emosional dan aktivitas intelektual. Dalam penelitian ini peneliti membatasi yang dimaksud aktif ialah siswa memerhatikan penjelasan guru, menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan memberikan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami.

